

PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS LAPORAN BERBASIS KARAKTER

Rubiati*
Guru SMP N 15 Kota Jambi

ABSTRACT

The research aims to develop writing report media video-based character. Development procedural approach oriented. Materials and exercises designed with constructivist approaches that are tailored to the needs and experiences of teachers. The Model Development is employing the model of Alessi and Trollip's (2001). This model development emphasised three main pillars of development: Determining activity standards, project management, and ongoing evaluation. These three main pillars of model development then implemented in further three steps of planning, design, and development. The overall results, validating of Educational Technology Expert 94,62%, Matter Expert 85.00%, and Instructional Media Expert 99,04%. They declared unfit for use media. The small group of try out results 78.38% and result of field trial try out is 82.79%. They declared unfit for instructional media video for writing report based character can be used with either. Concluded, the results of the expert validation and field trials that instructional video media for writing report based character can be used. Instructional media video writing report character based can be used by teachers and students, both individually and in groups.

Keywords : *Media Video Learning, Report Writing, Model Development.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian yang memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan, baik proses maupun lulusan pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) bertujuan untuk melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk laporan. Menulis laporan adalah keterampilan yang bersifat produktif-reseptif. Dalam keterampilan menulis ini, siswa dituntut agar mampu mengungkapkan pikiran dan informasi secara baik dan benar yang merupakan hasil atau produk pembelajaran yang berupa tulisan laporan baik laporan pengamatan, kegiatan, perjalanan, maupun laporan keuangan.

Rendahnya keterampilan menulis laporan siswa tersebut, dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap tulisan laporan mereka. Rata-rata siswa kurang terampil mengungkapkan informasi secara sistematis dan kurang

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail : rubiati@yahoo.co.id

terampil cara mengungkapkan objek yang akan ditulisnya. Selain itu, siswa mengalami kebingungan untuk mengungkapkan hal-hal apa sajakah yang akan ditulis di dalam objek tersebut. Sehingga rata-rata pemerolehan nilai menulis laporan siswa kelas VIII A SMP Negeri 15 Kota Jambi dari jumlah siswa 34 orang adalah 10 siswa memperoleh nilai baik (70-75), yaitu 29%, 20 siswa memperoleh nilai kurang (55-50), yaitu 58%, dan 4 siswa memperoleh nilai sangat kurang (40-35), yaitu 12%. Kenyataan ini tentu saja menjadi persoalan di sekolah tersebut, baik bagi peserta didik, pihak guru, maupun pihak sekolah.

Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan siswa belajar. Sebenarnya media pembelajaran bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan juga merupakan suatu strategi dalam pembelajaran (Asyhar, 2010: 34). Penggunaan media pembelajaran yang telah ditentukan guru dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran atau informasi yang berisi pesan, orang, alat, bahan, teknik, atau lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penggunaan media video dalam pembelajaran menulis laporan merupakan salah satu bentuk penciptaan kondisi belajar dengan memberikan stimulus yang dapat direspon siswa. Pengembangan media video ini dilakukan adalah karena pengembang mengangkat kegiatan yang ada di sekolah, seperti upacara bendera. Kegiatan upacara bendera merupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini sedang digalakkan di semua lapisan tingkat pendidikan. Kegiatan upacara bendera di sekolah yang dilaksanakan setiap hari Senin, pada prinsipnya adalah untuk menumbuhkan karakter para siswa akan cinta tanah air, disiplin, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan kerja keras. Kegiatan upacara bendera tersebut juga sekaligus sebagai bentuk materi yang kontekstual, sehingga sesuai menjadi materi dalam pengembangan media video pembelajaran menulis laporan berbasis karakter.

Pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan siswa akan menghasilkan pembelajaran aktif. Pembelajaran kontekstual menghendaki siswa aktif karena mereka mengalami, berbuat, merespon, mengungkapkan, sehingga mengaktifkan siswa tidak saja pada kognitif saja, tetapi siswa diajak berpikir dan menganalisis berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Pandangan tersebut sejalan dengan tuntutan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kompetensi dasar menulis laporan.

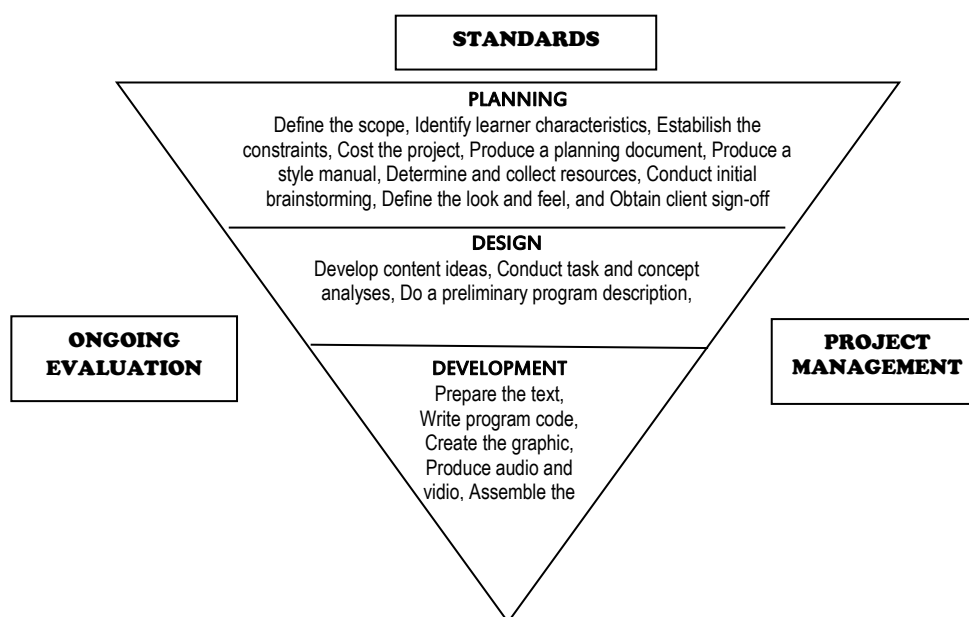
Ruang lingkup yang dikembangkan penulis adalah hanya pada kompetensi dasar menulis laporan pengamatan tentang upacara bendera untuk siswa kelas VIII.

Tujuan dalam penelitian pengembangan ini adalah: Untuk mendeskripsikan proses pengembangan media video dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan siswa kelas VIII dan menyediakan media video untuk pembelajaran menulis laporan pengamatan yang dapat dijadikan sumber informasi belajar bagi siswa. Manfaat bagi peserta didik, produk pengembangan ini dapat dijadikan sebagai media belajar dalam upaya meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar, bagi guru, produk pengembangan ini dapat dijadikan sebagai bentuk motivasi untuk membuat karya kreativitas dalam pembelajaran, bagi sekolah, dimanfaatkan dan didiseminasikan bagi guru-guru yang lain, dan manfaat bagi kelompok MGMP, produk pengembangan ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dan didiseminasikan kepada para guru mata pelajaran.

PENGEMBANGAN VIDEO

Penelitian pengembangan pembelajaran, maka model desain pengembangan yang digunakan adalah model Alessi dan Trollip's (2001). Alessi dan Trollip's (dalam Patwary, 2009:27) mengatakan, "Model pengembangan multimedia interaktif memiliki beberapa syarat, ketiga syarat tersebut masing-masing mempunyai kelengkapan yang harus ada dalam setiap tahapan, masing-masing tahapan berisikan bermacam isu-isu yang ditujukan untuk melakukan tindakan. Ketiga atribut atau kelengkapan tersebut adalah standarisasi, evaluasi berkelanjutan, dan manajemen proyek. Ketiga tahapan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan, perancangan dan pengembangan."

Model Alessi dan Trollip's (2001) dapat digambarkan sebagai berikut:



MENULIS LAPORAN

Konsep Menulis

Lado (1964: 14) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Crimmon (1984:191), berpendapat bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Lebih lanjut Rusyana (1984:191), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep menulis dalam karya ilmiah ini merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut.

Cara Menulis Laporan

Ada beberapa penjelasan yang dapat dipedomani untuk menulis laporan pengamatan, antara lain: 1) membuat judul laporan yang sesuai dengan pengamatan yang dilakukan; 2) menyusun kalimat pembukaan; 3) menyusun isi

laporan yang berisi gagasan-gagasan pokok dan saran yang disertai alasan terhadap laporan hasil pengamatan; dan 4) menulis kalimat penutup. Dengan mengetahui tehnik penyajian suatu hasil laporan, maka akan dengan mudah menyusun laporan hasil pengamatan secara runtut dan menarik serta sesuai dengan kenyataan yang ada.

Prinsip-prinsip Penulisan Laporan

Laporan pada dasarnya adalah alat komunikasi. Supaya dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif, sebuah laporan harus memenuhi syarat-syarat berikut ini: a) Lengkap, artinya data dan fakta yang ada dalam laporan harus lengkap; b) Jelas, sebuah laporan disebut jelas bila uraian dalam laporan tidak memberi peluang ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca yang berbeda. Ini dapat dicapai bila bahasa yang digunakan benar dan komunikatif; c) Benar/akurat, data dan fakta yang salah dapat menuntun pembaca membuat suatu keputusan yang salah. Jadi kebenaran dan keakuratan isi laporan sangat diperlukan; d) Sistematis, laporan harus diorganisasikan sedemikian rupa, dengan sistem pengkodean yang teratur, sehingga mudah dibaca dan diikuti oleh pembaca. Laporan yang sistematis juga menunjang unsur kejelasan yang sudah diciptakan oleh unsur-unsur bahasa; e) Objektif, penulis laporan tidak boleh memasukkan selera pribadi ke dalam laporannya. Pelapor harus bersikap netral dan memakai ukuran umum dalam menilai sesuatu; f) Tepat waktu, ketepatan waktu mutlak diperlukan, karena keterlambatan laporan bisa mengakibatkan keterlambatan pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa untuk menulis laporan pengamatan di sekolah adalah: 1) menentukan kerangka laporan pengamatan yang disesuaikan dengan jenis kegiatannya; 2) Menyusun kerangka tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BERBASIS KARAKTER

Pembelajaran Menulis Berkarakter

Dalam Pasal 3 UUSis diknas dinyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”Hal senada disampaikan juga oleh Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batinkarakter), pikiran(*intellect*), dan tubuh anak. Hal ini merujuk pada adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan, bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Puskurbuk, 2011).

Selain adanya tambahan/focus pada materi ‘Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia’, sebagai upaya menanamkan nasionalisme dan karakter bagi para pelajar, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olahraga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) berdasarkan pada kebutuhan orang yang akan belajar bahasa; serta menerapkan 18 nilai pembentukan karakter: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerjakeras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat / Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Kerangka dan Strategi Manajemen Pembelajaran Karakter

Untuk sampai kepada bentuk *tabi’atr efektif* diperlukan strategi manajemen pembelajaran yang logis dan sistematis. Berdasarkan pengamatan saya pada sekolah-sekolah berbasis ahlak, terdapat dua pendekatan dalam proses pendidikan

karakter, yaitu: (1) Ahlaq yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan(2) Ahlaq yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektifitas dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasan pendekatan kedua kurang efektif, karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep, teori, metode dan aplikasi. Sama halnya dalam pengajaran dalam ajaran Islam yang mensyaratkan untuk memahami *hakekat*, *syare'at*, *tharekat*, dan *ma'rifat* dari setiap aspek yang dipelajarinya. Atau dalam pandangan nilai dan moral tentang kepribadian harus memahami *zat*, *sifat*, *asma* dan *af'al*-nya. Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap mata pelajaran atau bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektifi dalam menunjang pendidikan karakter.

Strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter cukup dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: (1) membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan ;(2) membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral; (3) membiasakan siswa untuk selalu melakukan keterampilan-keterampilan berperilaku baik.

Langkah ke-1 , dimaksudkan agar siswa memahami secara benar dan menyeluruh tentang potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Potensi diri difokuskan kepada nilai dan moral yang dapat didayagunakan untuk belajar, berhubungan dan berusaha. Sedangkan peluang yang ada di lingkungan dijadikan sumber motivasi agar siswa mau melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran atau merekayasa sendiri proses pembelajaran yang dibutuhkannya. Potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan sekitar meliputi segenap nilai dan moral yang ada dan diperkirakan dapat dicapai dan didayagunakan untuk pembelajaran dan penerapan hasil pembelajaran yang diikutinya. Berdasarkan pemahaman ini, siswa difasilitasi untuk memiliki dan mengembangkan kerangka atau pola pikir yang komprehensif tentang pendayagunaan dan pengembangan potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya bagi perilakunya kesehariannya.

Dalam tahapan ini tujuan pembelajaran di arahkan pada kompetensi dalam membedakan nilai-nilai ahlaq mulia dan ahlaq tercela, memahami secara logis tentang pentingnya ahlaq mulia dan bahayanya ahlaq terceladalam kehidupan,

mengenai sosok manusia yang berahlaq mulia untuk diteladani dalam kehidupan. Kegiatan utama gurup ada tahap ini adalah: (1) merancang proses pembelajaran yang diarahkan pada pemahaman tentang klarifikasi nilai (*valueclarification*), dan (2) membekalinya berbagai alat (*instrument*) dan media yang dapat digunakan secara mandiri baik secara individual ataupun kelompok.

Langkah ke-2, diarahkan pada kepemilikan kepekaan kemampuan dalam mendayagunakan dan mengembangkan potensi diri dan peluang yang ada dilingkungan sekitarnya. Kompetensi dalam arti nilai-nilai dan moral yang dituntut untuk dimiliki oleh para siswa yang sesuai dengan kondisi dan peluang yang dihadapinya. Berbagai kompetensi itu perlu dikaji dan diapresiasi oleh parasiswa sampai mereka memiliki cukup pilihan dalam menetapkan keputusan kompetensi mana yang paling dibutuhkan sesuai kondisi potensi dan peluang yang sedang dihadapinya. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai ahlaq mulia. Sasarannya ialah dimensi-dimensi emosional siswa yaitu *qolbu* dan jiwa, sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, kebutuhan dan kemauan untuk memiliki dan mempraktekan nilai-nilai ahlaq tersebut. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya. Proses pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru ialah belajar menemukan (*learning discovery*) sehingga nilai-nilai dan moral yang dipelajari itu dapat dihayati. Proses penemuan dan penghayatan itu akan membentuk kedalaman apresiasi, sehingga nilai-nilai dan moral yang dimilikinya itu benar-benar dibutuhkan dalam kehidupannya.

Langkah ke-3, merupakan muara penerapan kompetensi-kompetensi yang telah dimilikiparasiswa melalui proses pembelajaran pada tahap sebelumnya. Arah pembelajaran pada tahap ini adalah pendampingan kemandirian siswa agar memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai dan moral dalam perilaku keseharian sampai berbentuk tabi'at reflektif pribadi. Ruang lingkup nilai dan moral yang perlu dikuasai murid pada tahap ini erat kaitannya dengan instrumen pendukung dalam berperilaku bagi parasiswa. Pendampingan anter utama diarahkan untuk menguatkan kemampuan mereka tentang nilai dan moral dalam berperilaku sehingga berdampak positif terhadap sikap dan kemandiriannya di lingkungan hidup dan kehidupannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menulis pantun dengan model pembelajaran *quantum teaching* pada siswa kelas VII.C SMP Negeri 16 Kota Jambi tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut:

Hasil pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran menulis pantun dengan model pembelajaran *quantum teaching*, diketahui proses pembelajaran kondusif dan menyenangkan, dengan perolehan nilai sebagai berikut:

Tabel 4 Kemampuan Menulis Pantun dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siswa Kelas VII.C SMP Negeri 16 Kota Jambi Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kode Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah
		Kesesuaian dengan Syarat-syarat Pantun	Kemenarikan Isi Pantun	Diksi	
1.	AB	2	2	1	5
2.	AC	3	3	3	9
3.	AD	2	3	1	6
4.	AE	2	3	2	7
5.	AF	3	3	3	9
6.	AG	3	3	3	9
7.	AH	3	3	3	9
8.	AI	3	2	2	7
9.	AJ	3	3	3	9
10.	AK	2	2	2	6
11.	AL	3	3	3	9
12.	AM	1	3	2	6
13.	AN	3	3	3	9
14.	AO	3	3	3	9
15.	AP	2	2	2	6
16.	AQ	3	3	3	9

17.	AR	3	3	3	9
18.	AS	3	3	3	9
19.	AT	3	3	3	9
20.	AU	3	3	3	9
21.	AP	3	2	2	7
22.	AW	3	2	2	7
23.	AX	3	2	2	7
24.	AY	2	3	2	7
25.	AZ	2	3	2	7
26.	BA	3	2	2	7
27.	BC	1	3	2	6
28.	BD	2	2	3	7
Jumlah		72	75	68	215

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh data jumlah aspek penilaian kesesuaian dengan syarat-syarat pantun jumlah 72, berdasarkan kemenarikan isi pantun 75, dan diksi 68 dengan jumlah skor keseluruhan 215.

Tabel 5 Data Kemampuan Menulis Pantun dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching berdasarkan Rumus

No.	Kode Nama Siswa	Skor Mentah	Nilai
1.	AB	5	$5 / 9 \times 100 = 55$
2.	AC	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
3.	AD	6	$6 / 9 \times 100 = 66$
4.	AE	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
5.	AF	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
6.	AG	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
7.	AH	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
8.	AI	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
9.	AJ	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
10.	AK	6	$6 / 9 \times 100 = 66$
11.	AL	9	$9 / 9 \times 100 = 99$

12.	AM	6	$6 / 9 \times 100 = 66$
13.	AN	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
14.	AO	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
15.	AP	6	$6 / 9 \times 100 = 66$
16.	AQ	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
17.	AR	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
18.	AS	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
19.	AT	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
20.	AU	9	$9 / 9 \times 100 = 99$
21.	AP	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
22.	AW	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
23.	AX	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
24.	AY	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
25.	AZ	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
26.	BA	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
27.	BC	6	$6 / 9 \times 100 = 66$
28.	BD	7	$7 / 9 \times 100 = 77$
Jumlah		215	2365

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh data kemampuan menulis pantun dengan model pembelajaran *quantum teaching* berdasarkan rumus, diperoleh data dengan jumlah skor mentah adalah 215 dan jumlah nilai 2365.

Tabel 6 Nilai Kemampuan Menulis Pantun dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* berdasarkan Kategori Penilaian

No.	Kode Nama Siswa	Skor	Nilai	Kategori Penilaian
1.	AB	5	55	Kurang Baik
2.	AC	9	99	Baik Sekali
3.	AD	6	66	Cukup
4.	AE	7	77	Baik
5.	AF	9	99	Baik Sekali
6.	AG	9	99	Baik Sekali

7.	AH	9	99	Baik Sekali
8.	AI	7	77	Baik
9.	AJ	9	99	Baik Sekali
10.	AK	6	66	Cukup
11.	AL	9	99	Baik Sekali
12.	AM	6	66	Cukup
13.	AN	9	99	Baik Sekali
14.	AO	9	99	Baik Sekali
15.	AP	6	66	Cukup
16.	AQ	9	99	Baik Sekali
17.	AR	9	99	Baik Sekali
18.	AS	9	99	Baik Sekali
19.	AT	9	99	Baik Sekali
20.	AU	9	99	Baik Sekali
21.	AP	7	77	Baik
22.	AW	7	77	Baik
23.	AX	7	77	Baik
24.	AY	7	77	Baik
25.	AZ	7	77	Baik
26.	BA	7	77	Baik
27.	BC	6	66	Cukup
28.	BD	7	77	Baik
Jumlah		215	2365	
Rata-rata				
$M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{2045}{28} = 84 \text{ Predikat Baik Sekali}$				

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh data dengan jumlah skor mentah 215 dan jumlah nilai 2365 dengan rata-rata 84 dengan predikat nilai baik.

Tabel 7 Persentase Kemampuan Menulis Pantun dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

No.	Aspek Penilaian	Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Kesesuaian dengan Syarat-syarat Pantun	3	18	64,28
		2	8	28,57
		1	2	07,14
2.	Kemenarikan Isi Pantun	3	19	67,85
		2	9	32,14
		1	0	0
3.	Diksi	3	14	0,5
		2	12	42,85
		1	2	07,14

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh data persentase kemampuan menulis pantun dengan model pembelajaran *quantum teaching*, aspek kesesuaian dengan syarat-syarat pantun siswa yang mendapat skor 3 sebanyak 18 siswa dengan persentase 64,28%, siswa yang mendapat skor 2 sebanyak 8 siswa dengan persentase 28,57%, dan siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 2 siswa dengan persentase 07,14%.

Pada aspek kemenarikan isi pantun diperoleh data siswa yang mendapat skor 3 sebanyak 19 siswa dengan persentase 67,85%, siswa yang mendapat skor 2 sebanyak 9 siswa dengan persentase 32,14%, siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%.

Selanjutnya aspek diksi diperoleh data siswa yang mendapat skor 3 sebanyak 14 siswa dengan persentase 0,5%, data siswa yang mendapat skor 2 sebanyak 12 siswa dengan persentase 42,85%, dan data siswa yang mendapat skor 1 sebanyak 2 siswa dengan persentase 07,14%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menulis pantun dengan model pembelajaran *quantum teaching* pada siswa kelas VII.C SMP Negeri 16 Kota Jambi Tahun Ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan dengan perolehan pada aspek penilaian

kesesuaian dengan syarat-syarat pantun dengan jumlah 72, pada aspek kemenarikan isi pantun 75, dan pada aspek diksi 68 dengan jumlah skor keseluruhan 215 dan jumlah nilai 2365 dengan rata-rata 84 dengan predikat nilai baik sekali.

Saran

Sebagai penutup hasil penelitian ini ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, khususnya model *Quantum Teaching*.
2. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang beragam.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam melakukan penelitian dengan model yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

DePorter, Bobbi dkk. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.

Hariwijaya, dkk. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Orizi.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Lakitan, dkk. 1998. *Metode Penelitian*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiarto, Eko. 2010. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.

_____. 2008. *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Khitah Publishing.

Sunaryo, dkk. 2008. *Seribu Pena Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana.